

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini sangat bervariasi, mencakup aspek minat, bakat, kreativitas, kepribadian, serta perkembangan fisik dan motorik. Agar perkembangan anak dapat berjalan dengan baik dan optimal, perlu diberikan rangsangan yang sesuai, terutama pada periode emas antara usia 5 hingga 6 tahun. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 angka 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang dilakukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, agar mereka siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pengajaran untuk anak usia dini harus bersifat menyenangkan, berfokus pada anak, tanpa adanya tekanan, dan mampu mengembangkan keterampilan secara menyeluruh. Hal ini penting agar anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan emosional dan sosial.

Salah satu aspek penting yang berkembang pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Kognitif merujuk pada kemampuan individu dalam

menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan berbagai kejadian atau peristiwa. Pada tahap ini, anak belajar menyesuaikan diri dengan objek yang ada di sekitar mereka, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir, kreativitas, bahasa, dan daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dan pengaruh lingkungan dikenal sebagai kognisi. Namun, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, perkembangan kognitif mereka juga bervariasi. Dalam aspek pengembangan kognitif, kompetensi, dan hasil belajar yang diharapkan, anak diharapkan mampu berpikir secara logis, berpikir kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, serta menemukan hubungan sebab-akibat dalam mengatasi tantangan yang dihadapi (Izzatul, 2024).

Menurut Piaget (Cardona & Maimunah, 2022), anak usia 3-6 tahun memiliki karakteristik kognitif yang memungkinkan mereka untuk menyebutkan dan mencocokkan benda. Sebagai contoh, anak pada usia ini mampu menghitung angka dari 1 hingga 20.

Berdasarkan observasi menyebutkan bahwa di kelompok B TK IT MTA MATESIH banyak anak yang masih menghadapi kesulitan dalam berhitung, sehingga pencapaian hasil belajar berhitung mereka belum optimal. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki kemampuan berhitung yang baik, karena hal ini menjadi kebanggaan tersendiri. Namun, tidak semua orang tua atau guru mengetahui langkah yang tepat untuk mengajarkan anak-anak agar dapat berhitung dengan lancar.

Dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan membilang, dari 13 anak, 10 diantaranya belum bisa membilang dengan urut dan benar. Mereka menghadapi kesulitan, seperti ketika diminta untuk membilang sampai angka "sepuluh", biasanya mereka berhenti di angka "lima". Ketika mencoba melanjutkan, mereka sering terlewat dan langsung menyebutkan angka "tujuh", kemudian melanjutkan dengan cara membilang yang acak. Kesulitan lainnya terjadi saat anak diminta untuk membilang dari "satu" hingga "dua puluh". Hanya 3 anak yang dapat melakukannya dengan urut dan benar, sementara sisanya mengalami kesulitan dan terhenti di angka tertentu atau membilang dengan cara acak.

Anak sangat sulit menyukai kegiatan berhitung karena terkesan sulit dan tidak menyenangkan, sehingga dalam kegiatan berhitung harus menggunakan media yang mengasyikkan bagi anak. Media yang bervariasi dapat menarik minat anak untuk menyukai permainan atau kegiatan berhitung, salah satunya dengan media bahan alam. Penggunaan media bahan alam seperti: biji-bijian, batu kerikil, daun, ranting, dan bunga sebagai media peningkatan kemampuan kognitif melalui berhitung pada anak usia dini sangat penting.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul: “Peningkatan Kemampuan Membilang Angka Melalui Media Bahan Alam Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT MTA Matesih Kabupaten Karanganyar”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Banyak anak yang cenderung kurang aktif selama kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka masih merasa bingung dengan angka atau simbol bilangan.
2. Perkembangan kemampuan membilang anak belum berkembang secara optimal.
3. Banyak anak yang masih menghadapi kesulitan dalam membilang, meskipun mereka dapat menyebutkan bilangan, tetapi tidak secara urut. Mereka sering menyebutkan angka secara acak dan terkadang melewatkan bilangan tertentu atau berhenti pada bilangan tertentu.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memastikan hasil penelitian lebih terfokus. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membilang angka menggunakan media bahan alam bagi anak usia 5-6 tahun di TK IT MTA Matesih, Kabupaten Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian masalah sebagaimana tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut; “Bagaimana Peningkatan Kemampuan Membilang Angka menggunakan media bahan alam Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT MTA Matesih Kabupaten Karanganyar?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peningkatan kemampuan membilang angka pada anak usia 5-6 tahun di TK IT MTA Matesih, Kabupaten Karanganyar, melalui penggunaan media bahan alam.

F. Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian perbaikan pembelajaran ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membilang angka menggunakan media bahan alam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Melalui penggunaan media bahan alam, diharapkan anak usia 5-6 tahun di TK IT MTA Matesih lebih tertarik, bersemangat, aktif dalam proses pembelajaran dan kemampuan membilanganya meningkat.

b. Bagi guru / pendidik

Penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan membilang angka dengan menggunakan media bahan alam dalam pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi sekolah dalam menangani masalah perkembangan kognitif anak, serta menyediakan media bahan alam yang dapat digunakan untuk mendukung dan mempercepat perkembangan kognitif anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Membilang Angka

a. Pengertian kemampuan

Kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu," yang mengandung makna kekuasaan, kapasitas untuk melakukan sesuatu, dapat, memiliki, atau kekuatan untuk melakukan suatu tindakan (Bakir dan Tuminto, 2021). Kemampuan itu sendiri dapat diartikan sebagai kecakapan, kapasitas, atau kekuatan untuk melakukan suatu hal (Handayani, 2021).

Kemampuan diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran \pm an, yang selanjutnya menjadi kata kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya mana suka (Indayani, 2020).

Pengertian Kemampuan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (Handayani, 2021), adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan; kita berusaha dengan diri sendiri. Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli diatas pengertian kemampuan dapat diartikan suatu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu dengan usaha diri sendiri.

b. Pengertian Membilang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membilang adalah proses menghitung dengan menyebutkan angka satu per satu untuk mengetahui jumlahnya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Tindakan membilang ini merupakan bagian dari matematika yang digunakan untuk menghitung jumlah benda yang ada (Laiya, 2018).

Membilang merupakan tindakan matematika untuk menentukan berapa banyak jumlah benda yang ada (Aprilianti, 2017). Membilang adalah satu kaedah matematik yang selalunya digunakan untuk mengetahui jumlah bilangan objek atau untuk menolak bilangan objek yang diingini (bermula dengan satu untuk objek pertama dan diteruskan dengan fungsi injeksi dari bilangan objek yang tinggal kepada nombor asli yang bermula dengan dua), atau untuk mencari nombor ordinal sesuatu objek dalam objek-objek yang tersusun, atau mencari sesuatu objek dengan nombor ordinal yang khusus (Wikipedia, 2025).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membilang adalah tindakan menghitung dengan menyebukan satu per satu untuk mengetahui jumlah bilangan.

c. Manfaat membilang

Kemampuan membilang angka merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh anak TK untuk memahami dasar-dasar operasi yang berkaitan dengan angka, sehingga dapat mendukung perkembangan kecerdasan logika matematis mereka (Handayani, 2021). Sebagaimana

dinyatakan oleh Depdiknas (Handayani, 2021), kecerdasan logika matematis anak dapat ditingkatkan melalui aktivitas menghitung menggunakan benda-benda serta membilang angka. Oleh karena itu, kemampuan membilang sebaiknya diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Kemampuan membilang anak dari 1 sampai 20 yakni keterampilan dasar yang salah satunya dipersiapkan teruntuk membantu anak-anak menangani pembelajaran, menemukan solusi alternatif yang berbeda untuk masalah, mengembangkan keterampilan logika matematika serta memperoleh wawasan pengetahuan tentang ruang dan waktu, dan kemampuan berpikir cermat (Handayani, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari membilang yaitu dapat meningkatkan kecerdasan logika matematis mereka, menemukan solusi alternatif yang berbeda untuk setiap masalah, serta memperoleh wawasan pengetahuan tentang ruang, waktu dan berpikir cermat.

d. Pengertian Membilang Angka

Kemampuan membilang angka adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak usia dini. Keterampilan ini menjadi bekal utama bagi anak dalam memahami konsep dasar operasi yang berkaitan dengan angka, yang merupakan fondasi untuk pembelajaran matematika di tahap berikutnya (Aulia & Rangkuti, 2022). Di tingkat pendidikan anak usia dini, khususnya di taman kanak-kanak

(TK), membilang angka tidak hanya membantu anak mengenal urutan angka, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan logika matematis yang sangat penting untuk pemecahan masalah di masa depan (Hidayati, 2016).

Dengan demikian, kemampuan membilang angka tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan praktis, tetapi juga menjadi landasan yang kuat untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, membilang angka harus diperkenalkan sejak dini agar anak dapat memahami konsep dasar operasi angka dengan lebih baik dan membangun kemampuan matematis yang kokoh di masa mendatang.

e. Pengertian Kemampuan Membilang

Menurut Lasrilla Yulisar et al. (2020), kemampuan membilang adalah kemampuan seseorang untuk menghitung dengan menyebutkan angka satu per satu secara berurutan untuk mengetahui jumlah benda (Handayani et al., 2022).

Pendapat lain Roy & Edwar (Aprilianti, 2017) menyatakan bahwa kemampuan membilang adalah merupakan kemampuan yang digunakan untuk menyatakan nomor berurutan dengan memulai dari "satu" dan menghubungkan setiap nomor pada satu dan hanya satu sedemikian hingga membilang adalah suatu yang eksak atau nyata. Membilang merupakan tindakan matematika untuk menentukan berapa banyak jumlah benda yang ada (Aprilianti, 2017).

Kemampuan membilang adalah kemampuan anak untuk menyebutkan angka satu per satu secara berurutan, baik dengan menunjuk benda maupun tanpa menunjuk, serta dapat pula dilakukan dengan menghafal urutan bilangan sesuai dengan jumlah benda yang ada tanpa perlu memahami simbol bilangan yang menyertainya (Laiya, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membilang adalah kemampuan anak untuk menyebutkan angka secara berurutan, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya, tanpa harus memahami simbol bilangan yang terkait.

f. Tahapan kemampuan membilang

Menurut Burns dan Larton (Laiya, 2018), kelompok matematika yang dapat mulai diperkenalkan kepada anak usia 3-6 tahun meliputi kelompok bilangan, seperti membilang, aritmetika, dan berhitung. Penguasaan setiap kemampuan tersebut pada anak selalu melalui tiga tahapan utama yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran. Diantaranya:

1. Tingkat pemahaman konsep, anak akan memahami konsep melalui pengalaman bekerja dan bermain dengan benda konkret.
2. Tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan. Setelah konsep dipahami anak, guru anak mengenalkan konsep benda konkret.

3. Tingkat lambang bilangan, anak diberikan kesempatan untuk menulis bilangan atas konsep-konsep konkret yang mereka pahami.

Selain itu, Mudjito (Laiya, 2018), menjelaskan bahwa tahapan kemampuan membilang untuk anak usia 5-6 tahun didasarkan pada tahapan permainan berhitung yang diterapkan di Taman Kanak-kanak. Tahapan ini, sesuai teori, dilakukan melalui tiga langkah penguasaan membilang dalam jalur pembelajaran matematika, yaitu:

- a) Penguasaan konsep
- b) Masa Transisi
- c) Lambang

g. Tujuan kemampuan membilang

Tujuan kemampuan membilang adalah agar anak sejak dini dapat berpikir logis dan sistematis melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar- gambar atau angka- angka yang terdapat disekitar anak (Handayani, 2021).

Indikator dalam lingkup perkembangan kognitif di bidang konsep bilangan, lambang bilangan serta huruf pada anak berusia 5 sampai 6 tahun yang mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yakni: (a) Berhitung (memahami konsep bilangan dengan benda-benda) hingga 20; (b) Menunjuk lambang bilangan angka 1 hingga angka 10; (c) Membuat urutan bilangan angka 1 hingga angka 20 dengan benda-benda (Handayani et al., 2022).

Menurut Susanto (Indayani, 2020) ada beberapa tahapan dalam mengenal lambang bilangan anak usia 4-6 tahun yaitu: (a) membilang, (b) menyebut urutan bilangan dari 1-20, (c) membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, (d) membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda (Indayani, 2020).

Lebih lanjut Mudjito (Oktafia, 2021) mengatakan bahwa Standar Perkembangan Anak di antaranya: a) menyebut dan membilang 1 sampai 20; b) mengenal lambang bilangan; c) menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan; d) membuat urutan bilangan dengan benda-benda (Oktafia, 2021).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan membilang yaitu membilang 1-20, membuat urutan bilangan dengan benda, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan.

2. Media Bahan Alam

a. Pengertian Media

Menurut Putri (2019), media adalah alat atau perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga memudahkan penyampaian pesan kepada siswa. Secara umum, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, serta keterampilan siswa, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif.

Komariyah (2018) menyatakan bahwa media, secara umum, mencakup manusia, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Arsyad (2016) juga menyebutkan bahwa media merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, dan tujuan pembelajaran di sekolah secara khusus.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui alat, bahan, atau media tertentu, yang memudahkan anak dalam menyerap materi pembelajaran serta merangsang pikiran dan perhatian anak demi mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Bahan Alam

Menurut Sudjana (Nenny Mahyuddin, 2021), yang Bahan alam merujuk pada bahan yang diperoleh langsung dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk atau karya. Bahan alam merupakan bagian dari alam yang berasal dari tanah, hewan, atau tumbuhan (Rohaeni et al., 2021).

Bahan alam adalah bahan atau material yang berasal dari lingkungan sekitar. Bahan ini ditemukan di alam, baik di tanah maupun sebagai bagian dari hewan atau tumbuhan, menurut Whittaker (Chodijah, 2021). Bahan alam merupakan sumber daya yang tidak terbatas dan mudah dijumpai di hampir setiap lingkungan sekitar (Chodijah, 2021).

Bahan alam adalah segala jenis bahan yang tersedia di lingkungan kita yang berasal dari alam dan sekitarnya dan bukan merupakan ciptaan atau rekayasa dari manusia. Bahan alam merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi atau informasi yang hendak disampaikan kepada anak didik guna mengembangkan kreativitasnya (Kumala Fasha, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan alam sekitar anak yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal. Kelebihan bahan alam sebagai media belajar adalah mudah untuk mendapatkannya, sifatnya alamiah, serta biaya yang murah.

c. Pengertian Media Bahan Alam

Media konkret seperti bahan alam merupakan sarana pembelajaran yang bersifat alami. Selain mudah ditemukan, penggunaan media bahan alam juga memungkinkan terciptanya kreasi yang ramah lingkungan. Selain itu, media bahan alam memudahkan penyediaan alat pembelajaran konkret bagi anak usia dini, karena alat dan media tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekitar anak (Jayanthi et al., 2022).

Media bahan alam merupakan bahan atau material yang ada di alam yang dapat ditemukan di luar pintu rumah, atau di lingkungan sekitar dengan mudah. Bahan alam merupakan bagian dari alam yang ditemukan di tanah atau bagian dari hewan atau tumbuhan. Media ini merupakan media yang efektif digunakan karena merupakan media yang mudah didapatkan, tidak

memerlukan biaya yang banyak dan bisa digunakan berkali-kali (Lestari, 2021).

Media bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar guru menggunakan media bahan alam batu pelangi untuk membantu proses belajar yang digunakan sebagai alat, di dalam membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam berpikir anak seringkali tertarik untuk belajar jika dia melihat apa yang dia suka.

d. Manfaat media bahan alam

Manfaat bahan-bahan alam yaitu dapat membantu AUD dalam mengeksplorasi dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan di dalam dirinya (Hasnah Siahaan, 2021).

Penggunaan media bahan alam dalam pembelajaran memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan akademik, perkembangan pribadi, dan hubungan yang lebih dekat dengan lingkungan. Alam menyediakan kesempatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perhatian siswa, disiplin, serta ketertarikan dan kenyamanan dalam proses belajar. Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, pembelajaran yang melibatkan alam sebagai media dapat meningkatkan prestasi akademik. Dalam uji coba yang dilakukan secara acak dengan melibatkan berbagai siswa, pembelajaran yang menggunakan kebun atau taman sekolah menghasilkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran di kelas tradisional (Lestari, 2021).

Bahan alam mudah ditemukan lingkungan anak yang diperoleh di luar rumah atau di dekat tempat tinggal. Pemakaian bahan alami bisa digunakan untuk beberapa topik. Pemanfaatan lingkungan alam akan memicu bakat dan potensi anak karena:

- 1) Alam bersifat umum tidak ada habisnya,
- 2) Alam tidak bisa diprediksi,
- 3) Alam yang sangat kaya,
- 4) Alam itu indah, alam itu sehat,
- 5) Alam menghasilkan banyak tempat,
- 6) Alam dapat menjadi kudapan sehat.

Dengan memanfaatkan alam, anak-anak dapat belajar sambil bermain di sekitar mereka. Lingkungan alam berperan dalam perkembangan fisik anak dan memberikan pengalaman bermain yang nyata. Anak-anak juga dapat langsung belajar mengenal berbagai unsur alam seperti tanaman, hewan, tanah, batu, pasir, kerikil, abu, arang, batu bata, ranting, dan lainnya (Lestari, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa untuk menstimulasi kemampuan berhitung anak adalah bisa dengan memanfaatkan media bahan alam sebagai media pembelajaran untuk berhitung, seperti memanfaatkan batu, ranting, daun, dan lainnya. Banyak media yang dapat digunakan dilingkungan sekitar anak untuk dijadikan sebagai alat peraga tanpa harus biaya mahal. Kemampuan membilang anak dapat berkembang dengan baik, karena dalam pemanfaatan atau penggunaan media bahan alam seorang guru

memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil peran yang lebih aktif. Dari lingkungan alam guru dapat memanfaatkan bahan alam sebagai media yang mudah didapat, selain itu bahannya nyata bagi pembelajaran anak.

e. Jenis-jenis bahan alam yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran

1) Batu-batuan

Batu-batuan adalah benda yang ditemukan di lingkungan sekitar dengan berbagai bentuk dan keunikan.

2) Batang pohon/ ranting

Pemilihan kayu sebagai media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, seperti ranting yang keras dan kering agar aman dan tidak mudah dimakan oleh anak.

3) Biji-bijian

Biji-bijian yaitu alat pembelajaran yang mudah dicari, ditemui dan paling dekat dengan lingkungan sekitar dan kehidupan kita sehari-hari.

4) Dedaunan

Berbagai jenis daun yang ditemui di sekitar kita dan dapat digunakan sebagai alat melukis dan berkarya.

5) Pelepah

Pelepah yang sering kita temui, seperti pelepah daun pisang, pelepah daun singkong, dan pelepah daun pepaya, juga bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2.1 Media Bahan Alam

f. Langkah- langkah Penggunaan Media Bahan Alam

- 1) Mengatur susunan agar peserta didik dapat melihat, mendengar, dan memperhatikan dengan jelas
- 2) Menetapkan media yang akan digunakan
- 3) Guru mempersiapkan media atau bahan-bahan yang akan digunakan seperti batu-batuan, dedaunan, ranting, dan lain-lain.
- 4) Guru memperkenalkan dan menjelaskan media yang akan digunakan pada kegiatan belajar mengajar.
- 5) Guru memberikan contoh atau cara kegiatan penggunaan media bahan alam.
- 6) Guru mengajak anak didik untuk melakukan kegiatan sesuai dengan arahan baik secara individual atau kelompok.
- 7) Guru menghargai kegiatan yang dilakukan anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi terhadap skripsi, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Evi Handayani, 2021. TK Handayani Banjaranyar .

Jurnal dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membilang Benda Dan Pengenalan Konsep Bilangan Pada Pengembangan Kognitif Di TK Handayani Banjaranyar Kelompok A Semester 1 Tahun 2018/2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan membilang benda dan pengenalan konsep bilangan dengan menggunakan metode demonstrasi dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dengan cara mendengar, menirukan serta mengamati di TK Handayani Banjaranyar tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak pada anak kelompok A TK Handayani Banjaranyar yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki- laki dan 7 anak perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan menggunakan media yang menarik dengan cara mendengar, menirukan, serta mengamati dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan membilang pada kelompok A di TK Handayani Banjaranyar tahun pelajaran 2018/2019. Rancangan penelitian tindakan kelas berbentuk siklus-siklus seolah-olah merupakan proses daur ulang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus-siklus kegiatan yang telah dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut : Siklus 1 persentase siswa yang

mampu membilang sebanyak 7 anak (43,7 %), pada siklus 2 diperoleh persentase keberhasilan menjadi 14 anak (87,5 %), sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil.

2. **Briyantika Puji Lestari, Nisa`el Amala, 2021. Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Institut Agama Islam Negeri Madura.**

Jurnal dengan judul “Pemanfaatan Sarana Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kecakapan Berhitung Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Tujuan dari penelitian ini anak dapat dapat berkemampuan untuk untuk berhitung dan mengimplementasikannya pada kehidupan mereka di masa depan, terkhusus pada kecakapan memecahkan masalah. Pentingnya kecakapan berhitung untuk dikenalkan pada anak sejak dini dikarenakan pada masa ini anak berada di suasana yang menyenangkan serta memiliki rasa aman dan kebebasan dalam berekspresi. Permasalahan ini dihadapi oleh anak di lembaga TK Dharma Wanita Ketanon dari 13 anak capaian kognitif terkait kecakapan berhitung hanya 2 anak yang memperoleh BSH sedangkan 9 anak dalam kategori MB dan 2 anak BB. Dari analisis kebutuhan ditemukan kebutuhan sarana pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat anak dalam mencapai kemampuan berhitung. Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan mengaplikasikan 3 siklus. Hasil penelitian ini adalah diterima dan dapat dibuktikan bahwa pada siklus ke I diperoleh persentase ketuntasan 30,7%, pada siklus ke II diperoleh persentase ketuntasan 61,5% dan pada siklus ke III diperoleh persentase ketuntasan 84,6%.

3. Fitria Cardona, Maimunah. 2022. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat.

Jurnal dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model *Numbered Head Together, Talking Stick* Dan Permainan Bendera Pintar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dari aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kelompok B1 di R.A Nurul Iman Banjarmasin berjumlah 12 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan instrumen yang dijawab adalah lembar observasi dan lembar kerja anak. Analisis data dilakukan dengan teknik Deskriptif, *Crosstab* dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam membilang angka. Hasil penelitian menunjukkan adanya bahwa aktivitas guru pertemuan 1-3 mengalami peningkatan dari 21 sampai 28 dengan kategori Sangat Baik. Pada aktivitas anak pertemuan 1-3 meningkat dari awalnya 33,3% mencapai 75% dengan kategori Aktif dan capaian perkembangan anak meningkat dari 50% hingga 75%. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemilihan model pembelajaran.

4. Febrina Aulia, Drajat Rangkuti, 2022. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Jurnal dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Bahan Alam Batu Kerikil Pada Kelompok B Di PAUD Kartini T.A 2021-2022”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan

peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media bahan alam batu kerikil pada kelompok B di PAUD Kartini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelompok B di PAUD Kartini yang berjumlah 15 anak. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan lembar Observasi. Hasil penelitian ini dimana pada pra siklus rata-rata kemampuan mengenal konsep bilangan anak sebesar 15,4%, pada siklus I rata-rata kemampuan mengenal konsep bilangan anak mengalami peningkatan yakni sebesar 42,13%. Setelah dilakukan tindakan siklus II, maka diketahui bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan anak semakin membaik yaitu mencapai 91,03%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “kemampuan mengenal konsep bilangan dapat ditingkatkan dengan media bahan alam batu kerikil pada anak kelompok B di PAUD Kartini T.A 2021-2022.

5. **IZZATUL JANNAH, 2024. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.**

Skripsi dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Kognitif Melalui Media Bahan Alam Batu Pelangi Di TK Handayani 05 Tanah Pilih Ogan Komering Ulu Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kognitif melalui media bahan alam batu pelangi di TK Handayani 05 Tanah Pilih. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan Guru dan Siswa di TK Handayani 05 Tanah Pilih dalam mengembangkan kognitif anak melalui media bahan alam batu pelangi. Teknik pengumpul data yang

digunakan berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan peneliti menyimpulkan bahwa bagaimana mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini 4-5 tahun adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran bahan alam batu-batuan secara langsung dimana anak sudah cukup mampu menyebutkan bilangan dan warna bilangan dengan menggunakan media tersebut dan kemampuan kognitif anak mulai meningkat selain itu anak mulai mampu mengenal benda berdasarkan fungsinya dan mengetahui konsep banyak dan sedikit dan anak mampu membuat hasil karya tanpa bantuan orang lain. Secara tidak langsung penggunaan media bahan merupakan salah satu alternatif untuk menarik perhatian dan minat anak dalam proses pembelajaran.

6. Ika Agustina, Triana Indrawati, 2024. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Jurnal dengan judul “Peningkatan Kognitif Melalui Kegiatan Membilang Benda Konkret Pada Kelompok B Di RAIT Ibnu Sina Klaten”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui hasil belajar aspek kognitif dalam kegiatan membilang 1-20, untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk mengetahui tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran, dan untuk mengetahui seberapa efektif guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek yang diteliti adalah siswa kelompok B1 RAIT Ibnu Sina Cawas Klaten yang berjumlah 19 anak. Terdiri dari 11 siswa laki-

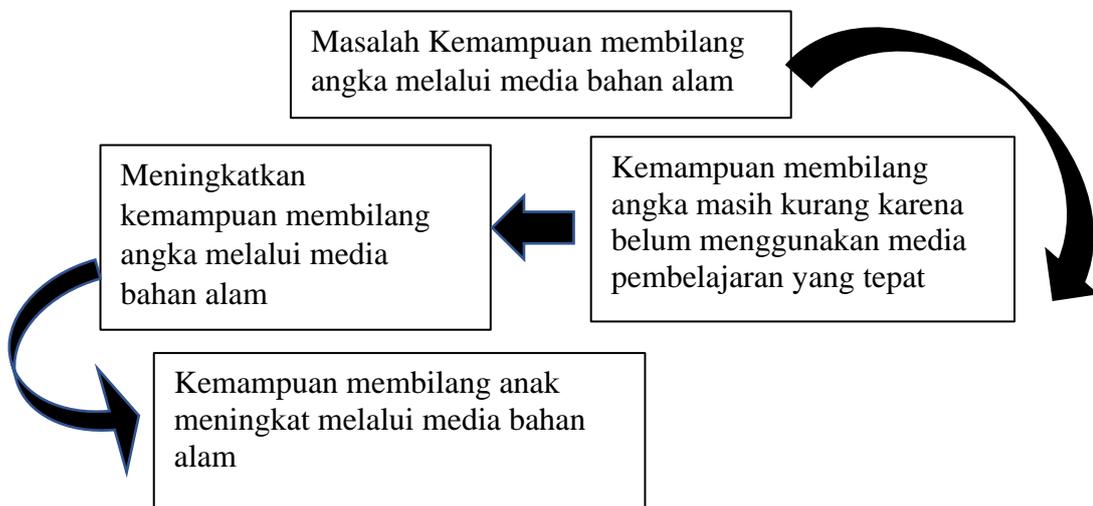
laki dan 4 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rencana tindakan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan masing-masing empat tahapan setiap siklusnya, yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan membilang benda konkret dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak di kelompok B RAIT Ibnu Sina pada tahun pelajaran 2022/2023. Perkembangan kemampuan membilang sebelum diberi tindakan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 36,84% atau berjumlah 7 anak dan tidak ada anak yang berkemampuan BSB (Berkembang Sangat Baik). Melihat kondisi yang demikian, maka peneliti menggunakan kegiatan membilang benda konkret dalam proses pembelajarannya. Maka terjadi peningkatan secara bertahap dari siklus pertama dengan total kemampuan anak mencapai 78,94% yaitu 15 anak, kemudian dilakukan penelitian ulang pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar 89,47% atau sekitar 17 anak.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan anak dalam menghitung angka secara teratur sangat penting bagi anak usia TK. Sebagai contoh, anak dapat mengenali angka mulai dari satu dan melanjutkannya secara berurutan, seperti dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya, berdasarkan urutan yang terlihat. Memahami konsep angka yang dihitung membantu anak menyadari bahwa angka tersebut dapat berubah sesuai dengan urutan atau posisi yang ada.

Dari penjelasan tersebut, kesimpulannya, kemampuan membilang adalah kemampuan anak dalam menghitung objek satu per satu untuk mengetahui jumlahnya, dengan menyebutkan angka secara berurutan atau acak. Anak juga dapat menghafal urutan angka sesuai dengan jumlah benda tanpa perlu memahami simbol angka yang menyertainya.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa kemampuan membilang angka anak belum optimal, karena penggunaan media yang kurang menarik bagi anak, seperti papan tulis dan lembar kerja yang cenderung membosankan. Oleh karena itu, dikembangkan media baru yang lebih menyenangkan untuk anak dalam kegiatan pembelajaran, yang juga mudah ditemukan di sekitar lingkungan anak dan bersifat konkret, yaitu media bahan alam.



Gambar 2.2 Kerangka berpikir penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Pada penelitian ini hipotesis tindakan adalah sebagai berikut: Kemampuan Membilang Angka dapat ditingkatkan Melalui Media Bahan Alam pada anak usia 5-6 tahun di TK IT MTA Matesih Kabupaten Karangany